

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Kondisi Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan merupakan suatu pusat pelayanan kesehatan spesialistik yang paripurna dan bermutu prima yang menekankan pada pelayanan yang cepat, tepat, akurat terpercaya dan profesional dengan harga yang terjangkau serta senantiasa mengutamakan kepuasan pelanggan. Badan Rumah Sakit Umum Tabanan juga berperan dalam menunjang pariwisata di Bali. BRSU Kabupaten Tabanan merupakan rumah sakit milik Pemerintah Kabupaten Tabanan yang terletak di Jantung Kota Tabanan, dengan kapasitas 225 tempat tidur. Sekilas tentang RSUD Kabupaten Tabanan, Pada bulan April tahun 2002 sistem pengelolaan keuangan RSUD Kabupaten Tabanan bersifat Swadana, dan di tahun 2005 Rumah Sakit Tabanan menerima penghargaan Citra Pelayanan Prima dari Kementerian Negara Pemberdayaan Aparatur Negara. Pada bulan Juni 2006 menjadi BLU (Badan Layanan Umum). Pada bulan Mei 2014 Lulus Akreditasi Standar 2012 dengan peringkat Paripurna dan sebagai rumah sakit Tipe B Pendidikan sejak tanggal 10 Agustus 2016 Yang berdiri diatas tanah seluas 1.610 m² Pada bulan April 2002 sistem penglolaan keuangannya BRSU Tabanan bersifat "Swadana" dan pada bulan Juni 2006 menjadi BLU. Pada bulan Mei 2014 lulus Akreditasi Standar 2012 dengan tingkat Paripurna. Sampai saat ini kapasitas tempat tidur BRSU Tabanan 225 TT.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dibedakan menjadi dua yaitu usia dan jenis kelamin.

- a. Karakteristik responden berdasarkan usia disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak Yang Mengalami Pneumonia di Rumah Sakit Tabanan Tahun 2023

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1 tahun	29	81,8
2 tahun	12	18,8
3 tahun	9	14,1
4 tahun	8	12,5
5 tahun	6	9,4
Total	64	100,0

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dari 64 responden anak yang mengalami pneumonia sebagian besar berusia 1 tahun sebanyak 29 orang (81,8%), usia 2 tahun sebanyak 12 orang (18,8%), usia 3 tahun sebanyak 9 orang (14,1%), usia 4 tahun sebanyak 8 orang (12,5%) dan yang terendah berusia 5 tahun sebanyak 6 orang (9,4%)

- b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin Anak Yang Mengalami Pneumonia di Rumah Sakit Tabanan Tahun 2023

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki – Laki	39	60,9
Perempuan	25	39,1
Total	64	100,0

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 39 orang (60,9%), dan yang terendah yaitu perempuan 25 orang (39,1%)

3. Saturasi Oksigen pada anak Pneumonia di UGD Rumah Sakit Tabanan

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Saturasi Oksigen pada anak Pneumonia di UGD Rumah Sakit Tabanan Pada Tahun 2023

Saturasi Oksigen	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	15	23,4
Hipoksemia ringan	39	60,9
Hipoksemia sedang	9	14,1
Hipoksemia berat	1	1,6
Total	64	100,0

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa dari 64 responden sebagian besar mengalami hipoksemia ringan saat masuk UGD rumah sakit yaitu 39 orang (60,9%), 15 orang (23,4%) mengalami pneumonia ringan, 9 orang (14,1%) mengalami hipoksemia sedang dan yang terendah hipoksemia berat yaitu 1 orang (1,6%)

4. Saturasi Oksigen pada anak Pneumonia setelah 24 jam di Rumah Sakit Tabanan

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Saturasi Oksigen pada anak Pneumonia setelah 24 jam di Rumah Sakit Tabanan Pada Tahun 2023

Saturasi Oksigen	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	60	93,8
Hipoksemia ringan	2	3,1
Hipoksemia sedang	2	3,1
Hipoksemia berat	0	0,0
Total	64	100,0

Berdasarkan tabel 8 diatas dari 64 responden sebagian besar sudah mendapatkan 24 jam perawatan di rumah sakit memiliki saturasi oksigen yang normal yaitu sebanyak 60 orang (93,8%) , hipoksemia sedang yaitu sebanyak 2 orang ((3,1%) dan hipoksemia ringan sebanyak 2 orang (3,1%)

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 64 responden anak yang mengalami pneumonia, sebanyak 29 orang atau 81,8% di antaranya memiliki usia 1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia 1 tahun mungkin menjadi faktor risiko penting dalam terjadinya pneumonia pada anak. Penelitian ini dapat membantu pengembangan strategi pencegahan dan pengobatan yang lebih efektif untuk pneumonia pada anak dengan mempertimbangkan usia sebagai salah satu faktor risiko utama. Namun, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor risiko lainnya dan bagaimana faktor-faktor ini dapat berinteraksi dengan usia untuk memengaruhi risiko pneumonia pada anak.

Beberapa teori dapat dikaitkan dengan temuan bahwa sebagian besar dari responden memiliki usia 1 tahun. Pertama, teori tentang sistem kekebalan tubuh pada anak dapat dihubungkan dengan temuan ini. Sistem kekebalan tubuh anak pada usia 1 tahun masih berkembang dan belum sepenuhnya matang, sehingga anak pada usia ini lebih rentan terhadap infeksi seperti pneumonia. Kedua, teori tentang risiko infeksi pada anak juga relevan dalam kasus ini. Anak pada usia 1 tahun biasanya lebih rentan terhadap infeksi karena masih sering terkena paparan virus dan bakteri dari lingkungan sekitar. Selain itu, anak pada usia ini juga lebih rentan

terhadap infeksi karena sistem kekebalan tubuh mereka masih belum sepenuhnya terbentuk (Hagan & Lloyd, 2019).

Dalam hal ini, temuan bahwa sebagian besar dari responden memiliki usia 1 tahun menunjukkan bahwa faktor usia dapat menjadi faktor risiko penting dalam terjadinya pneumonia pada anak. Temuan ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pencegahan dan pengobatan yang lebih efektif untuk pneumonia pada anak.

Hasil penelitian ini juga terbukti konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Sebuah penelitian di Bangladesh yang dilakukan oleh Rahman et al. (2017) meneliti faktor risiko terhadap pneumonia pada anak di bawah usia 5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia 1 tahun merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian pneumonia pada anak. Dalam penelitian ini, anak-anak yang berusia 1 tahun memiliki risiko 4,4 kali lebih besar untuk terkena pneumonia dibandingkan dengan anak-anak yang berusia 2-5 tahun. Temuan ini mengindikasikan bahwa usia 1 tahun mungkin menjadi periode yang sangat rentan terhadap pneumonia pada anak, dan perlu adanya perhatian khusus dalam pencegahan dan pengobatan penyakit ini pada anak di usia tersebut (Rahman et al., 2017).

Penelitian lain yang dilakukan di Indonesia oleh Santoso et al. (2020) menunjukkan hasil yang serupa. Penelitian ini meneliti faktor risiko terhadap kejadian pneumonia pada anak di bawah usia 5 tahun yang dirawat di rumah sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berusia 1 tahun memiliki risiko 2,5 kali lebih besar untuk terkena pneumonia dibandingkan dengan anak-anak yang berusia 2-5 tahun. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa usia di bawah

1 tahun dan faktor risiko lain seperti status gizi yang buruk dan riwayat batuk pilek juga berkontribusi terhadap kejadian pneumonia pada anak (Santoso et al., 2020). Temuan dari kedua penelitian ini menunjukkan bahwa usia 1 tahun dapat menjadi faktor risiko penting dalam terjadinya pneumonia pada anak. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu adanya penanganan yang khusus dan pencegahan yang lebih intensif pada anak-anak di usia tersebut untuk mengurangi risiko terkena pneumonia.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa usia 1 tahun dapat menjadi faktor risiko penting dalam terjadinya pneumonia pada anak. Hal ini memiliki implikasi penting dalam upaya pencegahan dan penanganan pneumonia pada anak, terutama bagi orangtua dan tenaga medis dalam memperhatikan kesehatan anak yang berusia 1 tahun. Pada usia ini, anak sedang mengalami masa pertumbuhan yang pesat dan sistem kekebalan tubuhnya belum sepenuhnya matang, sehingga lebih rentan terhadap infeksi, termasuk pneumonia. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan tenaga medis tentang pentingnya pencegahan dan pengobatan pneumonia pada anak, khususnya pada anak yang berusia 1 tahun. Studi lanjutan dapat dilakukan untuk lebih memahami faktor-faktor risiko lainnya yang mempengaruhi terjadinya pneumonia pada anak pada rentang usia yang berbeda.

b. Karakteristik jenis kelamin

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden yang mengalami pneumonia adalah laki-laki, dengan jumlah 39 orang atau sekitar 60,9% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin mungkin memainkan peran dalam risiko terjadinya pneumonia pada anak, meskipun tidak dapat diambil

kesimpulan pasti hanya dari satu penelitian. Penelitian lain perlu dilakukan untuk memvalidasi temuan ini dan untuk menentukan faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi pada terjadinya pneumonia pada anak.

Beberapa teori menjelaskan mengapa jenis kelamin dapat mempengaruhi risiko terjadinya pneumonia pada anak. Salah satu teori yang dikemukakan adalah bahwa hormon seks yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi respons imun terhadap infeksi. Hormon testosteron pada laki-laki dapat mempengaruhi respons imun dengan cara menekan sistem kekebalan tubuh, sementara estrogen pada perempuan dapat memperkuat sistem kekebalan tubuh. Selain itu, perbedaan anatomi juga mungkin memainkan peran. Pada laki-laki, saluran napas yang lebih sempit dan lebih panjang dapat menyebabkan sulitnya mengeluarkan lendir dan bakteri dari paru-paru, sehingga meningkatkan risiko terjadinya pneumonia (Principi & Esposito, 2016).

Selain faktor biologis, faktor sosial dan lingkungan juga dapat mempengaruhi risiko terjadinya pneumonia pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup di daerah dengan tingkat polusi udara yang tinggi, memiliki kebiasaan merokok dalam keluarga, atau tinggal di daerah dengan sanitasi yang buruk memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terkena pneumonia. Faktor-faktor ini mungkin memainkan peran dalam menentukan perbedaan risiko antara laki-laki dan perempuan terhadap pneumonia (WHO, 2010).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan temuan bahwa laki-laki lebih rentan terhadap pneumonia dibandingkan dengan perempuan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Almirall et al. (2008) di Spanyol menunjukkan bahwa laki-laki memiliki risiko yang lebih tinggi untuk

terkena pneumonia (Almirall et al., 2008). Temuan ini didukung oleh penelitian lain yang dilakukan di Brazil oleh Lins et al. (2019), yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terkena pneumonia dan meningitis bakterial pada anak (Lins et al., 2019).

Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh (Rudan et al., 2004) menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan risiko terjadinya pneumonia pada anak. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti usia, status gizi, dan riwayat infeksi saluran pernapasan mungkin lebih mempengaruhi risiko terjadinya pneumonia pada anak daripada jenis kelamin. Meskipun demikian, hasil temuan dari penelitian yang dilakukan diatas menunjukkan adanya kemungkinan bahwa jenis kelamin mempengaruhi risiko terjadinya pneumonia pada anak. Namun, penelitian yang lebih luas dan lebih mendalam masih diperlukan untuk memastikan hubungan antara jenis kelamin dan risiko terjadinya pneumonia pada anak serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin pada risiko terjadinya pneumonia pada anak. Temuan ini memiliki implikasi penting dalam penanganan dan pencegahan pneumonia pada anak, karena dapat memungkinkan untuk pengembangan intervensi yang lebih terarah. Studi lanjutan dapat dilakukan untuk lebih memahami faktor-faktor risiko lainnya yang mempengaruhi terjadinya pneumonia pada anak, termasuk faktor lingkungan dan gaya hidup, serta faktor medis seperti kekebalan tubuh dan riwayat penyakit lainnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang

signifikan dalam upaya pencegahan dan penanganan pneumonia pada anak, khususnya dalam hal mengidentifikasi faktor risiko yang dapat diintervensi.

2. Saturasi Oksigen pada anak Pneumonia di UGD Rumah Sakit Tabanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 64 responden anak yang menderita pneumonia, sebanyak 39 orang atau sekitar 60,9% mengalami hipoksemia ringan saat masuk ke rumah sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami hipoksemia ringan saat masuk ke rumah sakit. Hipoksemia sendiri adalah kondisi kurangnya oksigen di dalam darah, yang dapat terjadi akibat berbagai faktor seperti gangguan pernapasan, anemia, atau kondisi medis tertentu seperti pneumonia. Pada kasus pneumonia, infeksi pada paru-paru dapat mengganggu proses pertukaran gas di dalam paru-paru sehingga pasien dapat mengalami hipoksemia (Rezaei & Khazaei, 2020).

Hipoksemia pada pasien pneumonia dapat memperburuk kondisi pasien dan dapat memicu komplikasi serius, seperti gagal napas, kerusakan organ, atau bahkan kematian. Oleh karena itu, identifikasi dan penanganan hipoksemia pada pasien pneumonia sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius. Hipoksemia dapat diidentifikasi dengan pemeriksaan kadar oksigen dalam darah menggunakan oksimeter. Pengobatan untuk hipoksemia pada pasien pneumonia dapat meliputi pemberian oksigen terapi atau penggunaan alat bantu pernapasan (American Thoracic Society, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, hasil temuan yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami hipoksemia ringan saat masuk ke rumah sakit dapat memberikan informasi penting bagi tenaga medis dalam mengidentifikasi dan mengatasi hipoksemia pada pasien pneumonia, khususnya pada kasus yang ringan

saat masuk ke rumah sakit. Hal ini dapat membantu mempercepat proses diagnosis dan pengobatan pada pasien pneumonia dan mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius.

3. Saturasi Oksigen pada anak Pneumonia setelah 24 jam di Rumah Sakit

Tabanan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang sudah mendapatkan 1 hari perawatan di rumah sakit memiliki saturasi oksigen yang normal, yaitu sekitar 93,8%. Selain itu, tidak ada responden yang mengalami hipoksemia berat. Hal ini menunjukkan bahwa perawatan yang diberikan kepada pasien dengan pneumonia di rumah sakit dapat membantu memulihkan kondisi pasien dan memperbaiki tingkat oksigen dalam darah mereka.

Perawatan yang diberikan dapat mencakup pemberian oksigen tambahan, antibiotik, dan perawatan pendukung lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya diagnosis dan perawatan yang tepat dan cepat untuk pasien dengan pneumonia, terutama pada anak-anak yang lebih rentan terhadap komplikasi. Selain itu, hasil ini juga menekankan pentingnya pemantauan saturasi oksigen dan tindakan cepat jika terjadi hipoksemia pada pasien pneumonia.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori bahwa perawatan yang adekuat dan tepat waktu pada pasien pneumonia dapat membantu memperbaiki kondisi pasien dan tingkat oksigen dalam darah mereka. Perawatan yang dilakukan di rumah sakit dapat memberikan pengawasan yang ketat dan terapi oksigen yang diperlukan untuk memperbaiki saturasi oksigen. Hal ini dapat membantu pasien untuk pulih dengan lebih cepat dan mengurangi risiko komplikasi akibat hipoksia yang parah. Dalam hal ini, penelitian ini dapat memberikan bukti tambahan tentang

efektivitas perawatan di rumah sakit dalam mengatasi pneumonia dan memperbaiki tingkat oksigen dalam darah pasien (Chen et al., 2019).

Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa pasien yang dirawat di rumah sakit memiliki hasil yang lebih baik daripada pasien yang tidak dirawat di rumah sakit. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Smith et al. (2020) menemukan bahwa pasien yang dirawat di rumah sakit memiliki tingkat kematian yang lebih rendah dan waktu pemulihan yang lebih cepat daripada pasien yang tidak dirawat di rumah sakit (Smith et al., 2020). Selain itu, sebuah studi yang dilakukan oleh Johnson et al. (2019) menunjukkan bahwa pasien yang dirawat di rumah sakit memiliki biaya perawatan yang lebih rendah daripada pasien yang dirawat di rumah sakit secara inap. Dalam studi terbaru, Jhonson dan timnya juga menemukan bahwa pasien yang dirawat di rumah sakit memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dengan perawatan mereka dan lebih sedikit pengalaman stres daripada pasien yang dirawat di rumah sakit secara inap (Johnson et al., 2019).

Dalam rangka memberikan perawatan yang lebih efektif dan efisien, penelitian ini menunjukkan bahwa mempertimbangkan perawatan di rumah sakit mungkin merupakan pilihan yang baik untuk pasien yang mengalami kondisi yang relatif stabil dan membutuhkan perawatan jangka pendek.

C. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang terjadi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat beberapa kendala data rekam medik yang kotor sehingga peneliti mengalami kendala dalam melakukan proses pengumpulan data
2. Mengurus surat ijin yang cukup lama serta pengambilan data saat jam kerja di ruangan medik